

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah perusahaan, evaluasi terkait keuangan sangat penting untuk terus dilakukan guna memprediksi sebuah perusahaan mampu atau tidaknya bertahan menghadapi era selanjutnya. Maka dari itu perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mempertahankan eksistensi dan memperbaiki kinerjanya. Untuk mempertahankan eksistensinya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Perusahaan harus memperhatikan beberapa aspek yang tercipta, agar terciptanya kondisi yang harmonis antar perusahaan dan masyarakat sehingga perusahaan dapat membawa perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Meiyana & Aisyah, 2019).

Untuk menjamin perusahaan mampu tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) dan bertahan dalam jangka panjang, ada tanggung jawab perusahaan yang harus dilaksanakan. Tanggung jawab suatu perusahaan tidak hanya sebatas pada aspek keuangan saja. Tetapi ada aspek yang perlu diperhatikan oleh perusahaan yaitu aspek sosial dan lingkungan, dua aspek tersebut sering kali diabaikan oleh perusahaan. Hal ini menimbulkan dampak buruk bagi sosial dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan seperti polusi udara, pencemaran sungai dan banyaknya keresahaan - keresahaan masyarakat terhadap limbah produksinya. (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020) Informasi terkait aspek sosial dan

lingkungan perlu disajikan dalam laporan keuangan agar keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan tetap mempertimbangkan segi keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*), ataupun dikenal dengan *Triple Bottom Line* yang terdiri dari aspek keuangan, aspek sosial dan aspek lingkungan yang saling berkaitan (Sudaryanti & Riana, 2017).

Permasalahan lingkungan perusahaan sangat perlu menjadi perhatian bagi masyarakat maupun investor, karena dampak dari kurang pedulinya perusahaan terhadap lingkungan akan berpengaruh pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Dari dampak tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur bagi investor. Investor memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti : kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara. Sehingga investor tentu perlu melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk membeli saham menanamkan modalnya. Perusahaan yang telah merealisasi pengelolaan lingkungan sesuai regulasi cenderung memperoleh kepercayaan dari stakeholder, sehingga menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Al-Mawali et al., 2018).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Setelah itu, produk akan dipasarkan kepada masyarakat. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur perlu menjadi perhatian dibandingkan jenis perusahaan lainnya karena limbah yang dihasilkan dari proses produksinya

mengolah bahan baku menjadi barang jadi, berpotensi besar merusak lingkungan. Karena efek yang ditimbulkan oleh perusahaan terutama perusahaan manufaktur dengan limbah produksinya akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu di Indonesia sendiri belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun keseimbangan alam dan lingkungan sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya (Camilia, 2016).

Kinerja dapat diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi keuangan secara baik dan benar, yang mencakup tujuan dan contoh analisis laporan keuangan. perusahaan dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang dapat mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Analisis rasio yang digunakan adalah return on asset (ROA)

yaitu perbandingan laba yang diperoleh dengan investasi atau aset. Salah satu keunggulan ROA adalah sifatnya yang menyeluruh dan relevan dengan konteks biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang membutuhkan investasi dalam aset pengolah limbah yang cukup besar (Zainab & Burhany, 2020).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa atas dasar ingin menghasilkan laba yang maksimal dan memperoleh asupan modal, sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatannya. Hal ini sesuai dengan prinsip maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan.

Banyaknya perusahaan yang belum maksimal dalam kinerja keuangannya dikarenakan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan masih dianggap sebagai beban dalam perusahaan. Dan masih banyaknya perusahaan yang menjadikan kinerja keuangan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata publik atau masyarakat. Oleh karena banyak perusahaan yang hanya memaksimalkan laba dan tidak memperhatikan dampak sosial serta dampak lingkungan yang ditimbulkan, maka kinerja keuangan saat ini bukanlah satu-satunya bentuk tanggung jawab dari perusahaan. Masyarakat kini juga menyadari dampak sosial dari perusahaan yang ingin mencapai laba maksimal, maka masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dan mengatasi dampak sosial yang ditimbulkan.

Selain itu kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk program CSR dapat dijadikan sebagai window dressing, ketika digunakan untuk kepentingan pribadi manajer atau egoisme ekonomis perusahaan. Selain itu perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia masih belum secara maksimal memanfaatkan program CSR yang ada, serta belum tepat sasaran terhadap tujuan dari program CSR yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu wujud kinerja lingkungan. Perusahaan mungkin melakukan aktivitas kinerja lingkungan atau CSR secara intensif untuk menutupi beberapa kinerja korporasi yang melanggar aturan. Fenomena yang terjadi juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang ditimbulkan dari program atau kinerja lingkungan perusahaan juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam proses manajemen laba di dalam pelaporan keuangan. Sebab dengan adanya manajemen laba pada komponen biaya lingkungan maka akan dapat membuat perusahaan seolah-olah sukses dalam melaksanakan program CSR yang telah dijalankan agar dapat lebih meyakinkan dari para investor (*stakeholder*) untuk dapat berinvestasi serta berkontribusi pada perusahaan (Marini Asjuwita, 2020).

Contohnya pada kasus pembangunan PT. Semen Gresik (Persero) di Tuban. Pembangunan pabrik yang memproduksi semen ini di demo oleh para petani dari berbagai desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Hal ini dilakukan terkait isu lahan yang tergerus akibat industri. Ratusan petani dari berbagai desa tersebut mengepung gedung DPRD setempat. Mereka mendesak anggota dewan agar memperhatikan nasib mereka yang kehilangan mata pencaharian, akibat aktivitas tambang PT Semen Gresik di sekitar desa, mereka

menilai pembangunan akan merusak kelestarian lingkungan kawasan yang kaya akan mineral tersebut. Lebih lagi pembangunan pabrik berpotensi mencemari sumber mata air utama warga, yang sedikitnya terdapat sekitar 300 sumber mata air. Warga menggunakannya untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan irigasi pertanian. Bahkan, PDAM Lasem dan Rembang mengandalkan pasokan air tanah dari kawasan tersebut selain itu juga akan mengancam sawah produktif. Hal ini antara lain tampak dari aksi demonstrasi yang dilakukan oleh himpunan bernama Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK).

Kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan operasional yang dilakukan. Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai akreditasi terkait tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Adyaksana & Pronoskodewo, 2020). Kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup dapat menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai kinerja lingkungan atau PROPER maka akan direspon positif oleh investor dan semakin banyak investor maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (M.R Auliya, 2018). Perusahaan manufaktur yang memiliki kinerja lingkungan baik akan menyajikan informasi terkait usaha yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang dilakukan melalui pengungkapan informasi lingkungan.

Pemerintah Indonesia telah memperkuat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang SDA, yaitu

melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) Tentang Perseroan Terbatas. Dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 68. Sebagai tindak lanjut dari regulasi lingkungan tersebut, pemerintah melakukan penilaian kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup sebagai kementerian yang bertanggung jawab terhadap terjaganya lingkungan hidup di Indonesia membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Saat ini kinerja lingkungan rata-rata perusahaan manufaktur yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER masih belum maksimal, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1  
Peringkat PROPER  
Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020

	2016	2017	2018	2019	2020
EMAS	12	19	20	26	32
Hijau	172	150	155	169	125
Biru	1442	1486	1454	1507	1629
Merah	284	130	241	303	233
Hitam	5	1	2	2	2

Dari tabel di atas terlihat bahwa peringkat merah yang mengindikasikan upaya pengelolaan lingkungan belum sesuai persyaratan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2016 sampai 2020, di sisi lain justru peringkat biru yang mengindikasikan upaya pengelolaan lingkungan yang sudah sesuai persyaratan kurang stabil dari tahun 2016 hingga 2020 (Zainab & Burhany, 2020). Padahal kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapat keuntungan eksternal seperti perhatian dari para investor yang akan berdampak baik pada kinerja keuangan (Mowen, 2018).

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang secara sengaja ataupun tidak disengaja telah dicemari oleh perusahaan. Biaya lingkungan ini akan timbul yang nantinya bisa berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dikarenakan bengkaknya biaya yang dikeluarkan. Biaya lingkungan di indikasikan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan perusahaan yang besar, tingkat pengungkapan terhadap lingkungan dan sosial menjadi hal yang tidak dapat di kesampingkan, hal tersebut berpengaruh dengan adanya penilaian yang baik dari para investor (Masitoh, 2021).

Adanya pengelolaan lingkungan ini, timbulnya biaya lingkungan oleh perusahaan dapat terjadi. Untuk mencapai kinerja lingkungan yang baik, perusahaan perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan atau biaya lingkungan. Perusahaan yang memperoleh kinerja lingkungan secara optimal serta berhasil mengendalikan biaya lingkungan akan menyajikan informasi yang berkualitas terkait upaya yang telah dilakukan untuk mengelola kelestarian lingkungan melalui pengungkapan informasi lingkungan. Jadi jika dari hasil analisa menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan asupan modal (Siregar et al., 2019).

Sesuai dengan definisi dari akuntansi lingkungan maka biaya lingkungan yang memadai sehingga tujuan dari akuntansi lingkungan dalam meningkatkan jumlah



informasi yang relevan dapat tercapai. Pelaporan biaya lingkungan penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya (Setiawan et al., 2018). Perusahaan terkadang mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan, dikarenakan perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanya biaya pendukung kegiatan operasional dan bukan berkaitan langsung dengan produksi. Biaya lingkungan ini digunakan untuk aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Perusahaan manufaktur yang telah mengalokasikan biaya lingkungan untuk mengelola kerusakan lingkungan merupakan wujud penerapan akuntansi lingkungan (Ezeagba et al., 2017). (Mowen, 2018) Biaya lingkungan ini dapat dilihat melalui alokasi dana program bina lingkungan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Alokasi Biaya lingkungan harus tetap memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Egbunike & Okoro, 2018).

Di lain sisi perusahaan menganggap biaya lingkungan akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal, dengan adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan memberikan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan hingga dapat membangun kepercayaan masyarakat tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan tersebut dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Hal ini karena dana yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan nama baik bagi perusahaan hingga bisa menambah kepercayaan stakeholder pada perusahaan.

Tanggung jawab sosial sering disebut juga *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* sebagai konsep akuntansi yang baru merupakan suatu pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan tahunan (annual report) adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas dan transparansi korporat kepada investor dan stakeholder lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan stakeholder lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan tanggungjawab sosial dan lingkungannya dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan dapat dikaitkan dengan teori sinyal yang menjelaskan bila pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik maka akan terdorong untuk memberikan informasi tersebut kepada investor dengan tujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan (Yadnyana, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan yang tinggi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan pun diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

yang menerapkan CSR mendapatkan perhatian positif dari pelaku pasar (Nursida Amanah, 2019).

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, ini sesuai dengan pernyataan postulat teori legitimasi yang menyatakan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melaksanakan CSR akan memiliki kinerja keuangan yang baik juga (N. Dewi, 2019).

Hasil penelitian, (Niasari, 2019) menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan tetapi biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan masih menganggap biaya lingkungan pengurangan laba perusahaan. Hal ini sependapat dengan penelitian (Saputra, 2020) yang juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan memiliki tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dimediasi oleh pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan tidak dimediasi oleh pengungkapan lingkungan. Namun penelitian lainnya (Meiyana & Aisyah, 2019), (Putra, 2017)

menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan terdapatnya perbedaan hasil dari penelitian- penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan judul :

**“ Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020”.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Investor memerlukan banyak informasi untuk melihat perkembangan saham, kinerja keuangan serta nilai perusahaan.
2. Kondisi kinerja keuangan berkaitan erat dengan nilai suatu perusahaan.
3. Masih adanya beberapa perusahaan yang hanya memaksimalkan laba tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.
4. Faktor kinerja lingkungan yang mempengaruhi kinerja keuangan atau kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.
5. Kegiatan bisnis/produksi perusahaan terlebih perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, sehingga kepercayaan masyarakat terkadang kurang akan adanya pembangunan perusahaan di sekitar lingkungannya.
6. Banyaknya kegiatan sosial dan lingkungan akan semakin bagus citra perusahaan.
7. Kinerja keuangan juga dapat dilihat dari kinerja lingkungan.
8. Perusahaan masih menganggap bahwa biaya lingkungan hanyalah tambahan pengeluaran dana dan hanya menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan.
9. Pengungkapan CSR dipandang penting dalam peningkatan kinerja keuangan.
10. CSR dapat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan perusahaan dan simpati masyarakat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini hanya membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkenaan dengan Kinerja Keuangan. Maka penulis hanya membatasi masalah sebagai variabel bebas yaitu Kinerja Lingkungan (X1), Biaya Lingkungan (X2) dan sebagai variabel intervening adalah Pengungkapan *Corporate social responsibility* (Z) dan variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan (Y) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
7. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.



### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi tiga yaitu :

#### 1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akademik Strata 1 pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Dan juga untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisa Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.

#### 2. Bagi Perusahaan atau Instansi Pemerintah

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada perusahaan manufaktur dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan tujuan untuk dapat tercapainya tujuan organisasi seperti yang diinginkan.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu bidang keuangan, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang keuangan mengenai kinerja keuangan.